

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu peristiwa yang tiba-tiba terjadi secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Meskipun sering disebabkan oleh alam, bencana dapat berasal dari manusia (IFRC, 2021). Bencana menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 dalam (Ahmad et al., 2007) adalah peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam, berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Bencana yang sangat sering terjadi dan dapat mengancam nyawa yaitu gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, tanah longsor, Kekeringan, Kebakaran Hutan, Abrasi (BNBP, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan hingga akhir Agustus 2020 tercatat 1.724 kejadian bencana alam telah terjadi

diIndonesia. Sumatera Barat menempati urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan Patahan Besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam daerah Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam. Kota Padang, Padang Pariaman, dan daerah Pesisir lainnya memiliki potensi diguncang gempa bumi besar, yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya, (BNPB, 2021)

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di litosfir (kulit bumi) (Mustafa, 2010). Menurut Febriana et al., 2015 gempa bumi adalah sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba-tiba akibat adanya pelepasan energi yang secara mendadak pada permukaan bumi. Gempa bumi mengakibatkan kerugian yang ditanggung oleh masyarakat, tidak hanya berupa fisik seperti kerugian materi, rumah, harta benda, aset-aset dan pekerjaan, melainkan juga berupa non-fisik seperti kehilangan anggota keluarga serta gangguan psikologis. Gangguan psikologis pasca bencana biasanya muncul sebagai manifestasi dari pengalaman mengerikan. Individu dengan gangguan psikologis pasca bencana akan mengalami ansietas dan selalu teringat trauma melalui memori dan mimpi tentang peristiwa yang terkait dengan trauma. Gangguan ini dapat terjadi pada semua usia, termasuk anak-anak dan remaja (BNPB, 2018).

Selama tahun 2020, terdapat 8 gempa dengan kekuatan 7,0 skala richter, 115 gempa dengan kekuatan 6,0 skala richter, 1689 gempa dengan kekuatan 5,0 skala richter, 12717 gempa dengan kekuatan 4,0 skala richter, 38940 gempa kekuatan 3,0 skala richter, Ada juga 207.007 gempa di bawah magnitudo 2,0 skala richter yang biasanya tidak dirasakan orang. Gempa terbesar: Gempa 7,8 skala richter di Teluk Alaska, 31 mil timur Pulau Simeonof, Aleutians East, Alaska, AS, 22 Juli 2020 (Volcano Discovery, 2020).

Negara Indonesia secara tektonik terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017). Indonesia memiliki beberapa patahan yang cukup besar seperti patahan Semangko di Sumatera, patahan Palukoro di Sulawesi, dan patahan Sorong di Papua dan Maluku. Pengaruh dari aktifitas patahan tersebut salah satunya adalah gempa bumi (BNPB, 2018). Maka dari itu data menunjukkan Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat gempa bumi tertinggi di dunia, bahkan lebih dari 10 kali lipat dari tingkat gempa bumi di Amerika Serikat (Nielsen, 2009).

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, BPBD

Sumatera Barat menyatakan, dalam 3 tahun terakhir ini Kota Padang mengalami peningkatan kejadian gempa.

Kejadian tersebut berdampak besar pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Bencana dapat berdampak pada bangunan sekolah dan infrastruktur sekolah, termasuk siswa (Momeni, 2020). Hasil penelitian (Aprilin et al., 2018) menyatakan tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana pada lingkungan sekolah, berada di posisi paling bawah dibandingkan dengan kesiapsiagaan pada tatanan masyarakat.

Upaya mengurangi dampak bencana yang sudah ada maupun mencegah terjadinya risiko baru dapat dilakukan dengan meningkatkan ketangguhan masyarakat (Siregar & Wibowo, 2019). Masyarakat sebagai korban terdampak bencana memiliki risiko yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat risiko tersebut dapat dikurangi ataupun dicegah apabila ketangguhan telah terbentuk dalam diri masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Melihat kejadian gempa bumi tahun 2009 di Barat Daya Pariaman Sumatera Barat, Oktober 2010 Gempa Bumi dan Tsunami di Kepulauan Mentawai mengakibatkan kerusakan yang besar pada lingkungan sekolah. Gempa bumi yang terjadi di Pakistan Pada bulan Oktober 2005 menyebabkan lebih dari 16 ribu anak anak meninggal akibat runtuh gedung sekolah dan gempa bumi yang terjadi Sichuan China tahun 2008, dengan kekuatan 7,9

skala richter memakan 87.000 korban dengan sedikitnya 5.355 (6%) korban yang meninggal dunia akibat bencana adalah anak usia sekolah (Aprilin et al., 2018). Indonesia sendiri Gempa dan Tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 mengakibatkan 385 orang anak sekolah yang meninggal. Berdasarkan Data BNPB(2020) menunjukkan bahwa lebih dari 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa di antaranya adalah anak usia sekolah. Laporan dari BNPB, korban bencana gempa bumi 2009 di Kota Padang yang menjadi korban meninggal dunia sebanyak lebih dari 60 orang anak usai sekolah. dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak sekolah tingkat SD.

Masyarakat sebagai korban terdampak bencana memiliki risiko yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya harta, dan gangguan kegiatan masyarakat risiko tersebut dapat dikurangi ataupun dicegah apabila ketangguhan telah terbentuk dalam diri masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Salah satu risiko yang paling tinggi didalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana (ahmad mujtaba et al., 2007).

Anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana, mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk

mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak diluar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana (Pitang et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk meningkatkan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada disekitarnya untuk mengurangi risiko bencana. sehingga anak usia sekolah perlu diberikan pendidikan siaga bencana untuk dapat mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana, dan dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam menghadapi situasi saat terjadi bencana (BNPB, 2018).

Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana melalui edukasi terkait mitigasi bencana gempa bumi pada anak usia sekolah (Rahesli Humsona et al., 2019). Menurut penelitian (Mona Saparwati, Trimawati, 2020) menyatakan bahwa edukasi kesehatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan anak usia sekolah yang lebih baik atau terjadi peningkatan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana.

Pada saat melaksanakan praktek profesi keperawatan bencana di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Padang, anak usia sekolah mengatakan mengetahui apa itu bencana, tidak tau dimana titik kumpul yang aman saat terjadi bencana, anak juga mengatakan mengatakan ketika terjadi gempa mereka langsung berbondong-bondong lari keluar

ruangan sehingga banyak yang terjatuh, anak juga mengatajan tidak tau tindakan apa yang harus dilakukaan saat bencana datang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi sebelum dilakukan penyuluhan di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi setelah dilakukan penyuluhan di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan metode edukasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa keperawatan

Hasil penelitian ini berguna bagi penelitian untuk memperluas wawasan serta pengetahuan, dan sebagai data tambahan serta literature bagi mahasiswa keperawatan

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan/ informasi untuk menyusun perencanaan tentang upaya peningkatan kesiapsiagaan terhadap bencana pada anak usia sekolah

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pemerian edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada anak usia sekolah di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

